

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENYUSUNAN SOAL HOTS PILIHAN GANDA MELALUI IN HOUSE TRAINING

Tri Marsih*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah IHT (in house training) dapat meningkatkan kemampuan guru SDN Kemiri dalam menyusun soal HOTS. Subjek dari penelitian ini yaitu guru-guru SD Negeri Kemiri tahun pelajaran 2020 yang berjumlah 8 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengumpulan data dilakukan melalui analisa soal HOTS, pengamatan partisipasi keaktifan, serta performansi narasumber saat IHT berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS pilihan ganda di SDN Kemiri Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Kenaikan nilai kemampuan guru dalam membuat soal HOTS pilihan ganda dari pra tindakan ke siklus I sebesar 53,75 yaitu dari 10 menjadi 63,75. Sedangkan dari siklus I ke siklus II ada kenaikan sebesar 9, 625 yaitu dari 63,75 menjadi 73,375. Hasil siklus I dapat diketahui bahwa lebih dari 90 % guru sudah mampu membuat soal dengan baik dan menjadi 100 % pada siklus II. Dan dari soal yang dibuat memiliki kategori baik karena sudah mencapai minimal 70%.

Kata Kunci: IHT(In House Training), Soal HOTS

This research purported to discover whether IHT (in house training) can improve the ability of teachers in State Elementary School (SDN) in creating HOTS multiple choices. Research subjects are teachers of SDN Kemiri academic year 2020 as many 8 persons. The research was conducted in two cycles. each cycle consisted of four stages i.e. planning, action, observation and reflection. data collection method is done by analyzing HOTS questions, observing the activeness of participants, and the eprformance of resource during IHT session. the result of the research indicated that IHT can improve steachers' ability in making HOTS multiple choices in SDN Kemiri, Gebang District, Purworejo Regency. the improvement in teachers' skill at making HOTS multiple choice from pre-action to cycle I was as much as 53,75 i.e from 10 to 63,75. From cycle I to cycle II there was improvement as much as 9, 625 i.e. from 63,75 to 73,375. Based on the result from cycle I it can be concluded that more than 90 % teachers had the ability to make good questions and this improved further to 100 % in cycle II. Questions made by the teachers can be grouped within good category since minimum 70% could be attained.

Keywords: IHT(In House Training), HOTS questions

* Tri Marsih adalah Guru SD Negeri Kemiri Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri di era revolusi industri 4.0. Guru sebagai garda terdepan dalam kemajuan pendidikan harus mampu berbenah mengikutinya. Guru harus kerja keras dalam menyesuaikan diri agar tujuan pendidikan tetap tercapai. Guru harus menjadi tenaga profesional yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik.

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kualitas lulusan peserta didik.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang diterapkan sekarang ini diharapkan dapat menjadi acuan tercapainya tujuan pendidikan. Proses pembelajaran SD dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*saintific approach*). Pembelajaran tersebut meliputi mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu, materi pembelajaran disusun berdasarkan tematik yang berorientasi pada HOTS (*higher order thinking skills*) atau berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

Penerapan pembelajaran berorientasi HOTS tersebut harus diukur dengan sistem penilaian yang sejalan. Penilaian yang dilaksanakan juga berorientasi pada HOTS. Dari sistem penilaian yang berorientasi HOTS tersebut akan memunculkan soal-soal HOTS. Pembuatan soal yang mengharuskan berpikir tingkat tinggi memerlukan pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membuat dan mengembangkan instrumen penilaian yang berorientasi HOTS.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, penulis banyak menemukan soal tes tertulis yang belum sesuai dengan kaidah penulisan soal, misalnya belum menggunakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), pilihan jawaban dalam soal pilihan ganda belum homogen, konstruksi soal belum dirumuskan secara jelas dan tegas, pernyataan dalam lajur kiri dan lajur kanan pada bentuk soal menjodohkan tidak sejenis, dan sebagainya. Terlebih lagi soal yang dibuat belum mengarah pada kemampuan untuk mengukur berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Soal yang dibuat banyak mengukur ranah pengetahuan, yaitu sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Guru berpendapat bahwa membuat soal hots masih sulit. Sedangkan membuat soal untuk mengingat dan menyatakan kembali lebih mudah. Hal ini terjadi karena pemahaman guru tentang soal HOTS dan cara pembuatannya masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu adanya perbaikan. Perbaikan yang dilakukan melalui kegiatan IHT (*In House Training*). Menurut Drayto (2013) IHT dapat memberikan pelatihan dan pembimbingan secara langsung dan fokus pada suatu masalah. Dengan IHT guru diharapkan mampu memahami tentang soal HOTS dan bagaimana cara menyusunnya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi permasalahan yang akan diperbaiki yaitu tentang pemahaman guru tentang soal HOTS dan cara pembuatannya masih rendah

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang soal HOTS, kemampuan guru dalam menyusun soal, khususnya soal HOTS, dan mengetahui efektifitas IHT untuk peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian ini berawal dari masalah yang ada di sekolah dan memerlukan tindakan pemecahan atau penyelesaian. PTS adalah penemuan sistematis yang dilaksanakan kepala sekolah/madrasah untuk memecahkan masalah di sekolah (Hopkins, 2008). Ruang lingkup PTS mengacu pada delapan standar nasional pendidikan khususnya Permendiknas Nomor 19 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi: (1) Perencanaan program sekolah/madrasah, (2) pelaksanaan program sekolah/madrasah, (3) pengawasan/evaluasi sekolah, (4) kepemimpinan, dan (5) sistem informasi manajemen sekolah.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SDN Kemiri, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Subyek penelitian ini adalah guru SDN Kemiri, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 8 orang, terdiri dari 1 laki-laki dan 7 perempuan dengan latar belakang pendidikan S 1. Penelitian dilakukan pada semester satu tahun pelajaran 2020/2021.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumentasi dan angket. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengisi daftar cek (v) pada format penelaahan soal tertulis. Angket diberikan untuk menggali informasi tentang kaidah penulisan soal tertulis.

Penelitian tindakan sekolah ini, menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui secara kualitatif hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Analisis data dimulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Adapun hasil dari analisis tersebut akan diuraikan oleh peneliti dengan kalimat-kalimat yang berbentuk deskriptif. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis dan dicari presentasinya, sesudah itu barulah kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Kegiatan analisis data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari sumber data melalui pengamatan, studi dokumen IHT berupa butir soal ulangan. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal tes tertulis dilihat dari peningkatan kualitas butir soal yang ditandai dengan bertambahnya jumlah soal yang memiliki kategori baik dan berkurangnya soal yang memiliki kategori harus diperbaiki dan harus diganti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap ini saya sebagai narasumber juga mengamati setiap peserta. Penamatan yang dilakukan meliputi keaktifan selama kegiatan IHT dan kemampuan atau kemajuan peserta dalam membuat soal HOTS. Selain peserta, saya sebagai narasumber juga diamati oleh peserta, bagaimana saya dalam melaksanakan kegiatan IHT ini. Berikut ini data yang diperoleh dari analisis hasil observasi/pengamatan:

Tabel 1. Hasil Observasi partisipasi dan keaktifan peserta IHT 1

No	Obyek yang diamati	Banyak Peserta			
		Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang
1.	Partisipasi dan keaktifan		4	2	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi dan keaktifan dari peserta dengan kriteria baik ada 4 orang, sedang 2 orang dan kurang 2 orang. Sedangkan hasil penampilan narasumber dalam menyampaikan IHT menurut peserta terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Penampilan Narasumber

No	Aktifitas Narasumber	Skor			
		1	2	3	4
1	apersepsi		1	5	2
2	penjelasan materi			2	6
3	pengelolaan kelas			2	6
4	menyimpulkan materi & menutup kegiatan			2	6

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa menurut para peserta penampilan narasumber dalam memberikan apersepsi ada 1 orang yang mengatakan cukup, 5 orang mengatakan baik dan 2 orang mengatakan baik sekali. Sedangkan dalam penjelasan materi, ada 2 orang yang mengatakan baik dan 6 orang mengatakan baik sekali. Begitu pula dengan pengelolaan kelas ada 2 orang yang mengatakan baik dan 6 orang mengatakan baik sekali. Dalam menyimpulkan materi dan menutup kegiatan ada 2 orang yang mengatakan baik dan 6 orang yang mengatakan baik sekali.

Selain observasi peserta dan narasumber, saya juga menganalisis hasil soal HOTS yang dibuat peserta. Berikut ini hasil analisis soal HOTS yang berhasil dibuat peserta. Dari 8 peserta yang mengikuti IHT, semuanya telah membuat soal. Ada dua orang yang yang mendapat skor 60. Ada tiga orang yang mendapat skor 62,5 dan ada tiga orang yang mendapat skor 67,5. Sehingga skor rata-rata peserta dalam membuat soal HOTS adalah 63,75. Skor tersebut diperoleh dari telaah instrument soal dengan acuan :

Tabel 3. Pedoman Interval Penilaian

86-100	Sangat Baik (SB)
71-85	Baik (B)
56-70	Cukup (C)
41-55	Kurang (K)
0-40	Sangat Kurang

Berdasarkan acuan tersebut dapat dinyatakan bahwa secara umum guru-guru SDN Kemiri memiliki kategori cukup dalam membuat soal HOTS. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi di atas, peneliti menyatakan bahwa siklus harus dilanjutkan. Hal ini karena hasil yang diharapkan belum tercapai karena masih dalam kategori cukup. Memang apabila dibandingkan dengan sebelum siklus 1 sudah ada peningkatan dari 25 % menjadi 100 % guru dapat membuat soal HOTS. Dan kualitas soal dari 10 % menjadi 63,75 %.

Dari hasil tersebut, peneliti berusaha untuk memperbaiki kegiatan di IHT 2. Yang pertama adalah penyampaian apersepsi agar peserta fokus. Yang kedua penjelasan materi dan pengelolaan kelas juga perlu ditingkatkan agar sempurna. Sehingga peserta benar-benar memahami. Pemberian contoh-contoh yang bervariasi juga perlu ditambah. Pendampingan individu juga perlu diberi porsi tambahan agar hasil lebih maksimal.

Siklus 2

Pada siklus ke dua ini saya sebagai narasumber lebih konsentrasi lagi agar hasil maksimal. Pada kegiatan pengamatan siklus ke dua ini saya juga lebih fokus dan teliti lagi. Dari pengamatan dan analisis hasil soal HOTS diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi partisipasi dan keaktifan peserta IHT 2

No	Obyek yang diamati	Banyak Peserta			
		Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang
1.	Partisipasi dan keaktifan	1	6	1	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi dan keaktifan dari peserta dengan kriteria sangat baik ada satu orang, kriteria baik ada 6 dan kriteria sedang ada satu orang.

Sedangkan hasil penampilan narasumber dalam menyampaikan IHT menurut peserta terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Penampilan Narasumber

No	Aktifitas Narasumber	Skor			
		1	2	3	4
1	apersepsi			3	5
2	penjelasan materi			1	7
3	pengelolaan kelas			2	6
4	menyimpulkan materi & menutup kegiatan			1	7

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa menurut para peserta penampilan narasumber dalam memberikan apersepsi ada 3 orang mengatakan baik dan 5 orang mengatakan baik sekali. Sedangkan dalam penjelasan materi, ada 1 orang yang mengatakan baik dan 7 orang mengatakan baik sekali. Begitu pula dengan pengelolaan kelas ada 2 orang yang mengatakan baik dan ada 6 orang mengatakan baik sekali. Dalam menyimpulkan materi dan menutup kegiatan ada 1 orang yang mengatakan baik dan 7 orang yang mengatakan baik sekali. Berarti ada peningkatan dibandingkan dengan siklus 1.

Hasil telaah soal HOTS di siklus ini juga mengalami peningkatan. Dari 8 peserta yang mengikuti IHT 2, semuanya telah membuat soal. Ada dua orang yang mendapat skor 70. Ada 4 orang yang mendapat skor 74,25. Dan ada 2 orang yang mendapat skor 75. Sehingga rata-rata perolehan peserta dalam membuat soal HOTS adalah 73,375.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi di atas, peneliti menyatakakan bahwa siklus 2 ini sukses. Hal ini karena hasil yang diharapkan tercapai karena sudah dalam kategori baik. Apabila dibandingkan dengan sebelum siklus 1 sudah ada peningkatan dari 25 % menjadi 100 % guru dapat membuat soal HOTS. Dan kualitas soal dari 63,75 % menjadi 73,375%.

Pembahasan

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah IHT (in house training) dapat meningkatkan kemampuan guru SDN Kemiri dalam menyusun soal HOTS. Dengan penelitian ini kepala sekolah sekaligus peneliti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam

menyusun soal HOTS. Dengan meningkatnya kemampuan guru diharapkan dapat berdampak juga bagi kemajuan sekolah.

Penelitian ini diawali dengan pra tindakan. Pada fase ini guru diminta membuat soal yang baik seperti yang dipakai dalam penilaian sehari-hari. Kemudian saya menganalisis soal tersebut. Ternyata hasilnya rendah. Belum semua guru mampu membuat soal HOTS.

Selanjutnya peningkatan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS dilakukan dengan IHT (In House Training). Pembahasan mengenai proses dan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Proses

Proses kegiatan IHT siklus I dan II sudah baik. Perencanaan dan pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Beberapa catatan di siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Setelah IHT dilakukan pendampingan juga dapat berjalan dengan baik.

Setelah dilaksanakan perbaikan, kemampuan guru dalam membuat soal HOTS bertahap dapat membaik. Peserta menunjukkan respon yang positif. Dan penampilan narasumber juga patut diberi apresiasi. Partisipasi dan keaktifan siklus I baru ada 4 orang dengan kategori baik dan 2 orang dalam kategori sedang serta 2 orang dalam kategori kurang. Pada siklus II partisipasi dan keaktifan peserta meningkat. Dalam siklus II ada 1 orang yang masuk dalam kategori sangat baik, 6 orang dalam kategori baik dan 1 orang dalam kategori sedang.

2. Hasil

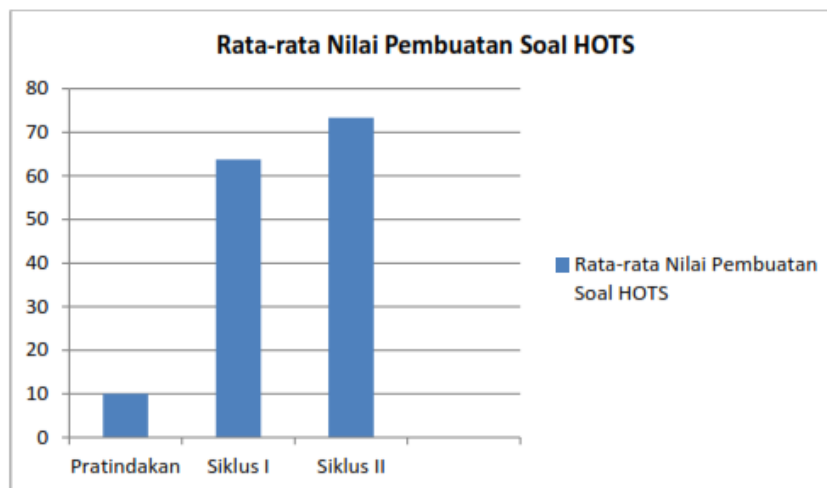
Keberhasilan suatu penelitian yakni apabila ada minimal 90 % dari peserta ada peningkatan kualitas butir soal yang ditandai dengan bertambahnya jumlah soal yang memiliki kategori baik dan berkurangnya soal yang memiliki kategori harus diperbaiki dan harus diganti. Kriteria yang lain yaitu: 70 % soal yang dibuat merupakan soal HOTS. Berdasarkan hasil siklus I dapat diketahui bahwa lebih dari 90 % guru sudah mampu membuat soal dengan baik dan menjadi 100 % pada siklus II. Dan dari soal yang dibuat memiliki kategori baik karena sudah mencapai minimal 70%, sehingga siklus dihentikan.

Perbandingan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS secara lengkap dari pratindakan sampai siklus II terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Kemampuan Guru dalam Membuat Soal HOTS pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Pratindakan	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Rata-rata	10	63,75	73,375
2	N Tertinggi	10	67,5	75
3	N Terendah	0	60	70

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut. Rata-rata kemampuan guru dalam membuat soal HOTS mengalami kenaikan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 53,75. Sedangkan dari siklus I ke siklus II ada kenaikan sebesar 9,625. Data tersebut juga dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Grafik 1. Rata-rata Nilai Pembuatan Soal HOTS

Berdasarkan data di atas, penggunaan atau pelaksanaan IHT dapat memberikan perubahan pada guru. Sehingga peningkatan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS bentuk pilihan ganda dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS pilihan ganda. Hal ini sejalan dengan Winarto, 2019 yang mengungkapkan bahwa IHT merupakan salah satu cara

untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan guru, meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal-soal dan lembar kerja dengan berfikir tingkat tinggi HOTS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS pilihan ganda di SDN Kemiri Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Kenaikan nilai kemampuan guru dalam membuat soal HOTS pilihan ganda dari pra tindakan ke siklus I sebesar 53,75 yaitu dari 10 menjadi 63,75. Sedangkan dari siklus I ke siklus II ada kenaikan sebesar 9,625 yaitu dari 63,75 menjadi 73,375.

Saran-saran

Guru hendaknya dapat menggunakan dan mengembangkan IHT untuk meningkatkan kemampuan guru. Bagi pembaca maupun peneliti lain dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai materi soal HOTS maupun materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko. 2012. *Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui InHouse Training*. Jurnal Pendidikan Penabur-No.18 tahun ke11/Juni.
- Danim Sudarwan dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru, dari Prajabatan, Induksi ke Professional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Krisnadira. 2008. *Publik Training vs Inhouse Training Mana Yang Lebih Efektif*. Diakses dari <http://www.krisnadira.com/2008/03/14/public-training-vs-inhouse-training-mana-lebih-efektif/>.
- Lulu Kemaludin. 2011. *Pengertian In House Training, tujuan dan Manfaatnya*. Diakses dari <http://tikettraining.com/pengertian-inhouse-training-tujuan-dan-manfaatnya>.
- Mawansyah. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Meldona. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Malang Press.
- Nawawi, H. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press.
- Nawawi, Hadari. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rokhmat, 2017, Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mapel Matematika Melalui Rapat Kerja KKG Sekolah di SD Negeri Tegalwangi 01, *EduMa* Vol. 6 No. 2 Desember 2017, hal. 41-52.
- Solikhan. 2020. Implementasi *in House Training* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, Vol 4 No 2, April 2020, hal. 218-227.
- Sutarmi. 2014. Peningkatan Kemampuan Guru Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Banmati 02 Sukoharjo Semester 2 Tahun Pelajaran 2013/2014 Melalui In House Training (IHT). Diakses dari https://www.academia.edu/15034638/PENINGKATAN_KEMAMPUAN_GURU_MENENTUKAN_KRITERIA_KETUNTASAN_MINIMAL_KKM_DI_SD_NEGERI_BANMATI_02_SUKOHARJO_SEMESTER_2_TAHUN_PELAJARAN_2013_2014_MELALUI_IN_HOUSE_TRAINING_IHT.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.